



Keutamaan Bersuci Sebelum Melaksanakan Salat dalam Perspektif Hadis

Dzul Adli Muzhoffar Al Arifi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
dzul.adli14@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the virtue of purification. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about virtue in the history of Bukhari no. 132. The results and discussion of this study indicate that the status of *hasan lighairihi* quality hadiths that meet the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 132 is relevant to be used as an illustration that one's prayer will not be accepted if it is not purified and the development of Islamic teachings about purification.

Keyword: Hadith, Purification; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang Keutamaan Bersuci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang keutamaan pada riwayat Bukhari No. 132. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan lighairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 132 relevan digunakan sebagai gambaran bahwa tidak akan diterima salat seseorang jika tidak bersuci dan pengembangan ajaran islam tentang bersuci.

Kata Kunci: Bersuci; Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Ibadah merupakan latihan rohani (spiritual) yang diperlukan manusia juga yang menjadi tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. sebagaimana tersebut dalam Q.S az-Zariyat Ayat 56. Terkait dengan pelaksanaan ibadah, hal yang sangat mendasar yang paling utama harus diperhatikan dan patut diketahui dan dilaksanakan ialah kebersihan dan kesucian seseorang dalam melaksanakan ibadah, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat (Maawiyah, 2016). Anjuran tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan dan kesucian banyak terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. yang diarahkan bagi kebahagiaan hidup. Usaha-usaha menjaga kebersihan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan pekarangan rumah, termasuk bak mandi, bak wudu, tempat belajar, dan yang paling utama ialah menjaga kebersihan tempat ibadah (Maawiyah, 2016). Yang tidak kalah pentingnya ialah menjaga kebersihan badan dan pakaian karena seseorang dapat dikatakan bersih apabila dapat menjaga kebersihan badan dan pakaian. Maka umat Islam harus selalu menjaga kebersihan karena kebersihan akan mewujudkan kesehatan jasmani dan rohani (Yasril & Nur, 2018). Oleh karena itu, penelitian terkait dengan bersuci sebelum melaksanakan shalat dalam perspektif hadis sangatlah penting untuk dikaji, agar dapat menanamkan pada setiap manusia untuk bersuci sebelum beribadah.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait bersuci. Rumaisha (2018), "Ibadah Bersuci (*Thaharah*) dan Gaya Hidup Sehat," *Jurnal Istek*. Penelitian ini bertujuan membahas bersuci dan gaya hidup sehat. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian *thaharah*, bentuk-bentuk *thaharah*, dan keterkaitan *thaharah* dengan gaya hidup sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan pesan bahwa bersuci tidak hanya membasuh badan dengan air dan harus mengikuti rukun-rukun bersuci yang sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini memaparkan penjelasan lebih rinci tentang *thaharah* dan menjelaskan kaitannya *thaharah* dengan gaya hidup sehat. Dengan demikian umat muslim akan lebih mengetahui makna bersuci dan mulai mengamalkannya untuk peningkatan kualitas hidup dan ibadah yang lebih baik (Rumaisha, 2018).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas bersuci. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas kaitan bersuci dengan gaya hidup sehat, sedangkan penelitian sekarang membahas keutamaan bersuci dalam perspektif hadis.

Kata *thaharah* berasal dari bahasa Arab الطهارة yang secara bahasa artinya kebersihan atau bersuci. Sedangkan menurut istilah, *thaharah*

adalah mengerjakan sesuatu yang dengannya kita boleh mengerjakan shalat seperti wudhu, mandi, tayamun, dan menghilangkan najis. Menurut syara' *thaharah* adalah suci dari hadats atau najis, dengan cara yang telah ditentukan oleh syara' atau menghilangkan najis, yang dapat dilakukan dengan mandi dan tayamum (Maawiyah, 2016). Konsep bersuci dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai bersuci sangatlah melimpah, antara lain hadis riwayat Imam Shahih Bukhari No. 132 "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata; telah menggambarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata; "Rasulullah Saw bersabda, "Tidak akan diterima shalat seseorang yang *berhadats* hingga dia berwudhu." Seseorang laki-laki dari Hadralmaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan *hadats* wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut tanpa suara atau dengan suara" (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang bersuci merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang bersuci dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana bersuci menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat keutamaan bersuci sebelum melaksanakan shalat dalam perspektif hadis. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana keutamaan bersuci sebelum melaksanakan shalat dalam perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas keutamaan bersuci sebelum melaksanakan shalat dalam perspektif hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan bersuci sebelum melaksanakan solat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan seputar bersuci menurut perspektif hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "wudu" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 132. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا قَالَ رَجُلٌ مِنْ هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ حَضْرَمُوتٌ مَا أَحْدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata; "Rasulullah Saw bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang *berhadats* hingga dia berwudu." Seorang laki-laki dari Hadlramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan *hadats* wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut baik dengan suara atau tidak" (H.R. Bukhari No. 132).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi/ Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shakhr	-	57 H	Madinah	Abu Hurairah	-	Ibnu Hajar Al- Atsyalani: Shahabat	Sahabat
2	Hamma m bin Munabbi h bin Kamil bin Syaikh	-	132 H	Yaman	Abu 'Uqbah	-	Yahya bin Ma'in: tsiqah; Ibnu Hibban: ats-tsiqaat; Al-'Ajli: tsiqah; Adz- Dzahabi: shaduuq	Tabi'in kalangan tua
3	Ma'mar bin Raosyid	-	154 H	Yaman	Abu 'Urwah	-	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Al-'Ajli: Tsiqah; Ya'kub bin Syu'bah: tsiqah; Abu Hatim: shalihul hadits;	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

							An-Nasa'i: tsiqah ma'mun; Ibnu Hibban: ats-tsiqaat; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: tsiqah tsabat	
4	Abdur Razzaq bin Hamma m bin Nafi'	211 H	Yaman	Abu Bakar	Al-Ajli: Tsiqah tertuduh beraliran Syiah		Abu Daud: Tsiqah; An-Nasai': tsabat; Ya'kub bin Syaibah: tsiqah tsabat; Ibnu Hibban: tsiqah; Ibnu 'Adi: la ba'sa bih; Ibnu Hajar al- Asqalani: tsiqah hafidz; Adz- Dzahabi: seorang tokoh	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
5	Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad	- 238 H	himsh	Abu Ya'kub	-		An-Nasa'i: ahadul aimmah; Ahmad bin Hambal: seorang imam kaum muslimin; Ibnu Hibban: ats-tsiqaat; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah hafidz mujtahid; Adz Dzahabi: imam	Tabi'ul atba kalangan tua

6	Muham mad bin Ismail al- Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	-	Amirul Mukminin fil al-hadits	<i>Mukharrij</i>
---	---	-------	----------	---------	-----------------	---	-------------------------------------	------------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 132 diriwayatkan oleh lima periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, di tabel itu tidak terdapat data mengenai tahun lahirnya. Para ulama memberikan komentar positif kepada para periwayat dan ada salah satu ulama yang memberi pendapat yang negatif.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 132 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Bukhari No. 6440, Muslim No. 330, Abu Daud No. 55 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 132 pada mulanya *dhaif* karena tidak memenuhi syarat shahih. Karena, terdapat komentar negatif (*jarh*) terhadap Abdur Rahman bin Hammam bin Nafi' yang dinilai yang tertuduh beraliran Syiah oleh al-Ajli. Namun, sejauh tuduhan tersebut bukan persoalan aqidah, maka periwayatannya dapat diterima (Alis, 2017). Lagi pula hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik dari *dhaif* menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Ahmad No. 2817 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Para ulama telah memberikan syarah, yaitu penjelasan

tentang isi dan makna hadis (Darmalaksana, 2020a). Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata; "Rasulullah Saw bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang *berhadats* hingga dia berwudu." Seorang laki-laki dari Hadlramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan *hadats* wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut baik dengan suara atau tidak" (H.R. Bukhari No. 132). Hadis ini termasuk tema besar terkait keutamaan bersuci sebelum salat.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait bersuci. Rumaisha (2018), "Ibadah Bersuci (*Thaharah*) dan Gaya Hidup Sehat," *Jurnal Istek*. Penelitian ini bertujuan membahas bersuci dan gaya hidup sehat. Mengenai bersuci ini dipertegas lagi dalam hadis Bukhari No. 6440 yang artinya: Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw bersabda; "Allah Swt tidak menerima salat salah seorang diantara kalian jika berhadats hingga ia berwudu" (H.R Bukhari No. 6440).

Terkait dengan pelaksanaan ibadah, hal yang sangat mendasar yang paling utama harus diperhatikan dan patut diketahui dan dilaksanakan ialah kebersihan dan kesucian seseorang dalam melaksanakan ibadah, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat. Anjuran tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan dan kesucian banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw yang diarahkan bagi kebahagiaan hidup (Maawiyah, 2016). Bersuci memiliki dua pembagian, yang *pertama* yaitu Bersuci batin, yaitu mensucikan diri dari segala dosa dan perbuatan jahat (maksiat). Caranya ialah dengan taubat yang sungguh-sungguh dari segala dosa dan maksiat, dan dari segala macam kemusrikan kebencian, dengki, curang, takabur, dan riya. Dan yang *kedua* yaitu bersuci lahir, yaitu mensucikan diri dari hadas besar, dan hadas kecil dengan mandi, dan berwudu atau tayamum (Tanjung & Firdaus, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No. 132 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Rasulullah Saw bersabda; "Tidak akan diterima salat seseorang yang berhadats hingga dia berwudu" (HR. Bukhari No. 132). Hadis ini menjadi inspirasi untuk melihat pembahasan tentang bersuci tidak hanya dari sudut pandang hukum Islam tetapi juga dari sudut pandang lain seperti teologi dan kesehatan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 132 mengenai bersuci dinilai sebagai *hasan li ghairihi* yang

bersifat *maqbul*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 132 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai gambaran bahwa tidak akan diterima salat seseorang jika tidak bersuci. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar keutamaan bersuci menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga Islam untuk menjadikan ajaran bersuci sebagai kunci menjalankan ibadah.

Daftar Pustaka

- Alis, M. K. B. I. N. (2017). *Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 1(5), 58-68.
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maawiyah, A. (2016). Thaharah Sebagai Kunci Ibadah. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 1-17.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Rumaisha, A. (2018). Ibadah Bersuci (Toharoh) dan Gaya Hidup Sehat. *Jurnal Istek*, 9(2), 136-151.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.



- Tanjung, S., & Firdaus. (2019). *Panduan Praktik Ibadah Menuju Allah Swt* (F. Arianti (ed.)). Landasan Ilmu.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1-9.